

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar dan tumbuh. Di sinilah anak-anak membentuk karakter mereka. Keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, mulai dari masa bayi hingga dewasa, dan keluarga termasuk pada unit sosial terkecil bagi anak. Pendidikan di rumah atau keluarga merupakan tolak ukur perkembangan dan pertumbuhan yang membentuk sikap dan karakter anak.

Proses pendidikan dapat berlangsung dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Hadits dan Quran terhadap kehidupan sosial maupun keluarga akan menjadi lebih harmonis dan penuh berkah. Anak adalah pewaris yang sangat berharga bagi masa depan kemakmuran bangsa, kejayaan negara, dan keberlanjutan agama. Sementara itu, peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan masa depan anak-anak mereka. Peran ini meliputi kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, dan membesarkan.

Keluarga dikatakan sebagai lingkungan instruksional awal, karena di sinilah anak pertama kali menerima pendidikan. Selain itu, kebanyakan waktu yang dihabiskan oleh anak-anak berada dalam keluarga, yang menjadikan tempat tersebut sebagai landasan pendidikan awal yang sangat berharga bagi mereka. Akibatnya, sangat penting bagi orang tua terutama mereka yang berada dalam keluarga untuk memainkan peran yang aktif dalam membesarkan dan mengarahkan anak-anak mereka sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam pandangan agama Islam, anak-anak menjadi kepercayaan bagi orang tua, sehingga orang tua memikul banyak tanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan memimpin mereka sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Setiap orang tua berharap anaknya sukses dalam segala hal, baik itu dalam hal akhlak yang mulia, pendidikan yang berkualitas, karir yang gemilang, dan segala hal lainnya yang membawa kebaikan dan keberkahan dalam hidup mereka. Oleh sebab itu semua orang tua harus mengetahui langkah atau metode apa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. *Parenting* yang diberikan orang tua kepada anak dalam pelaksanaannya, diperlukan pendekatan yang sesuai untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak¹.

¹ Rosikum Rosikum, 'Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga', *Jurnal Kependidikan*, 6.2 (2018), 293–308.

Umumnya, orang tua membesarkan dan mengajar anak-anak mereka dengan memanfaatkan pengalaman orang tua atau keluarga lain yang mereka amati. Kebanyakan juga orang tua dalam memberikan pengasuhan anak yaitu secara autodidak dari pengalaman yang di lihatnya atau yang di alami oleh orang lain, kemudian diterapkan kepada anak-anak mereka. Pengasuhan yang diterapkannya tidaklah didasarkan pada ilmu pengetahuan yang tepat. Tanpa pengetahuan yang benar mengenai pola asuh atau *parenting*, anak tidak akan tumbuh dengan baik. Mengasuh anak membutuhkan pola asuh atau instruksi pengasuhan. Karena ini berdampak pada stabilitas anak-anak, terutama dalam menekan kasus kekerasan dan kenakalan pada anak².

Tetapi di indonesia sendiri, orang tua yang mengetahui *parenting* masih minim “Dari survey KPAI, Dalam Forum Merdeka Barat, Ai Maryati Solihah, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan bahwa hanya 23 persen orang tua yang telah menerima pendidikan “*parenting*”. Lebih lanjut, menurut data survei sosial ekonomi Susenas 2020 Badan Pusat Statistik (BPS), hingga 3,73% bayi dan balita mengalami praktik pengasuhan yang tidak tepat.

² (Putra, Hanya 23% Orang Tua di Indoensia Mendapat Pendidikan Parenting 2023): (medcom.id)

Menurut survei, orang tua di total 15 provinsi memiliki metode pengasuhan yang tidak memadai dan berkinerja lebih buruk daripada rata-rata nasional³ Padahal, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 mengatur bahwa setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orang tuanya. Penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa pemenuhan hak anak-anak mereka oleh orang tua yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada perkembangan anak-anak yang mungkin tidak menerima perawatan yang benar. Dalam hal ini, jelas bahwa keluarga dan orang tua memiliki kewajiban untuk mempraktikkan pengasuhan yang sangat baik.

Keluarga, atau orang tua, perlu memahami ilmu *parenting* untuk menerapkan pola asuh dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka, karena mereka adalah unit pendidikan dan madrasah terkecil. Pada tiap era, karakter anak berubah dan gaya pengasuhan di keluarga pun ikut berubah. Oleh karena itu, amatlah penting bagi setiap generasi untuk memikirkan tindakan yang harus diambil. Generasi muda seperti *gen z* dan *gen alpha* adalah agen perubahan, dan generasi mendatang akan menentukan bagaimana suatu negara. Generasi muda merupakan tumpuan harapan bagi kemajuan negara.

³ (Prastiwi 2022) (Survei: 3,73% Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya 2022) : Kompas.com

Mereka memiliki kemampuan untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap bangsa dan menjadi penopang bagi generasi sebelumnya dalam membangun negara dengan gagasan-gagasan yang cerdas dan pengetahuan yang mendalam⁴. Generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan menjadi wajah moral serta kontrol sosial dalam masyarakat. Namun, seringkali generasi saat ini masih kesulitan dalam memenuhi standar karakter ideal yang diharapkan karena terjebak dalam berbagai masalah yang baru dan sulit dihadapi⁵. Masalah tersebut terlihat dari adanya kelemahan fisik dan mental mereka.

Hal tersebut bisa disebabkan oleh arus globalisasi yang pesat, pengaruh pergaulan, *parenting* atau pola asuh yang berbeda pada zamannya, perkembangan ilmu dan kebutuhan yang berbeda. Seringkali generasi muda saat ini dianggap sebagai generasi yang kreatif, namun di sisi lain dianggap kurang memiliki ketahanan dan semangat bertahan hidup. Mereka cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tantangan yang sulit.⁶ Permasalahan pada generasi muda saat ini (*gen z dan gen alpha*) yaitu terletak pada perbedaan dari *parenting* yang dilakukan orang tua dalam keluarga.

⁴ Johny Eko Yulianto, 'Studi Komparatif Identitas Nasional Pada Remaja Generasi Z Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Internet', *Humanitas*, 13.2 (2016), 149.

⁵ Syifa Aulia, Tati Meilani, and Zachrah Nabillah, 'Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini', *Jurnal Pendidikan*, 31.2 (2022), 237–44.

⁶ Asrina M Saman and Dian Hidayati, 'Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha Di Era Transformasi Digital', *Jurnal Basicedu*, 7.1 (2023), 984–92.

Parenting pada generasi Z (tahun 1997-2012) memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan generasi sebelumnya⁷. Sebagai orang tua dan setiap generasi menghadapi berbagai keadaan. Orang tua harus bisa berubah mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dengan kemajuan yang terjadi, hal tersebut membentuk perbedaan terhadap *parenting* yang dilakukan orang tua.

Generasi sebelumnya, orang tua lebih banyak membuat keputusan mulai dari hal terkecil. Tetapi berbeda dengan generasi saat ini, orang tua cenderung membiarkan anak-anaknya untuk mengambil keputusan sendiri dan mereka berani mengemukakan pendapatnya. Pesatnya teknologi yang menjadi bagian dari periode pengasuhan generasi saat ini, menjadi salah satu faktor perbedaan *parenting*⁸. Orang tua dari generasi sebelumnya dikatakan juga kesulitan dalam menerima kegagalan anak, sementara orang tua dari generasi saat ini lebih fleksibel, menerima kesalahan anak, dan mudah memaafkan.

⁷ Fikriyah Iftinan Fauzi and Fatin Nadifa Tarigan, 'Strawberry Generation: Keterampilan Orangtua Mendidik Generasi Z', *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6.1 (2023), 1–10.

⁸ Desi Yoanita, 'Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z', *Scriptura*, 12.1 (2022), 33–42.

Tetapi akibat dari sikap orang tua seperti itu membuat anak generasi saat ini lebih mudah bersikap berani dalam bersikap dan generasi saat ini secara pergaulan kebanyakannya mereka memiliki bentuk pertemanan secara kelompok (*circle*)⁹. Bentuk pergaulan seperti itu mengakibatkan generasi saat ini mudah ketergantungan dengan orang lain, cenderung mudah menyerah dan dikenal dengan generasi mudah kesepian. Perbedaan zaman atau generasi pasti memiliki perbedaan gaya pola *parentingnya*.

Hal ini menjadi sebuah masalah karena adanya perbedaan metode *parenting* dari generasi saat ini dengan generasi sebelumnya. Di lihat dari metode *parentingnya* pada generasi sebelumnya *parenting* yang dilakukan cenderung menggunakan pengasuhan yang keras, disiplin, dan terstruktur. Sedangkan pola *parenting* di generasi saat ini cenderung memberikan kebebasan. Tetapi sifat dari generasi saat ini kebanyakan mempunyai mentalitas yang tidak sekuat dengan mental pada generasi sebelumnya. Hal tersebut dapat dikarenakan pola *parenting* yang diterapkan dan perbedaan zaman¹⁰.

⁹ Khulaimata Zalfa, 'Peran Parenting Pada Perkembangan Perilaku Anak-Anak Generasi Z', *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3.2 (2020).

¹⁰ Dian Ratna Sawitri, 'Perkembangan Karier Generasi z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan Sdm Indonesia Yang Unggul', 2023.

Di era globalisasi saat ini, masyarakat mengalami berbagai dampak baik yang menguntungkan maupun merugikan¹¹. Dampak positifnya termasuk kemudahan dalam mengakses informasi, hiburan, dan pengetahuan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat konsekuensi negatif terkait dengan transformasi perilaku dan etika anak-anak yang cenderung meniru gaya hidup barat.

Ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh para orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai islam. Perbedaan budaya, kebiasaan, lingkungan, pergaulan, dan agama menjadi tantangan dan hambatan. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka. Penyimpangan pada anak yang terjadi di masyarakat seperti pergaulan bebas, penurunan moral, kenakalan remaja sudah menjadi bukti nyata bahwa kurang berhasilnya pendidikan di keluarga dan penurunan dalam sisi moral terjadi pada kalangan anak-anak atau remaja¹².

¹¹ Maratus Sholekhah, Leny Marlina, and Nyimas Atika, 'Konsep Islamic Prophetic Parenting Dalam Menanamkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha (Studi Kasus Di RA Plus Fatahul Warda Palembang)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), 5609–22.

¹² Triana Indrawati, Wirayudha Pramana, and Ambar Hermawan, 'Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami', *TARBAWIYAH*, 2.1 (2020), 55–75.

Orang tua dapat belajar tentang bagaimana menanggapi hal ini. informasi yang diberikan oleh M. Masri Muadz, Direktur Pemuda dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN. Menurutnya, 1,1 juta remaja di Indonesia adalah korban penyalahgunaan narkoba, terhitung 39% dari semua korban, dan 63% pemuda telah melakukan seks bebas.

Lebih lanjut, statistik dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menunjukkan bahwa 0,8%, atau sekitar 1.318 siswa, siswa SD, SMP, dan SMA terlibat dalam tawuran. Dengan demikian, untuk mendidik anak-anak mereka, orang tua harus menyadari dan memahami berbagai gaya pengasuhan. Kebanyakan orang tua ada yang mengedepankan kesuksesan karir duniawi untuk anaknya, tentu hal tersebut tidak masalah dan penting untuk keberlangsungan hidup anak di masa depan¹³.

Tetapi di lain sisi terdapat orang tua yang mengesampingkan akhlak, moral, nilai-nilai keagamaan pada anak. Bahwa yang kita ketahui keduanya sama-sama memiliki peran penting untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Nabi menyatakan dalam sebuah hadits bahwa *"perbuatan seseorang terputus ketika dia meninggal, kecuali untuk tiga hal: amal, ilmu yang berguna, dan doa anak yang saleh"* (HR. Muslim).

¹³ Musa Alfadhil, 'Internalisasi Nilai Religiusitas Pada Anak Dalam Keluarga', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2019), 26–35.

Untuk membentuk anak yang memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak yang baik diperlukan pengetahuan atau metode khusus dalam proses pengasuhan oleh orang tua. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan informasi ini sumber atau referensi diperlukan, salah satunya yang dapat di jadikan rujukan adalah *parenting* menurut Abdullah Nashih Ulwan. Lima kategori pengasuhan *islamic parenting* dibedakan oleh Abdullah Nashih Ulwan: memberikan perhatian, membentuk kebiasaan, memberikan arahan, memberi contoh atau teladan, dan memberikan hukuman.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan perlunya orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang mereka tentang nilai-nilai moral, agar mereka menjadi orang dewasa yang lebih baik. Untuk menjadi panutan yang baik, orang tua tidak hanya harus mendidik anak-anak mereka tetapi juga memiliki pemahaman agama yang cukup. Sekolah yang ketat akan membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang kuat dan lurus secara moral, tetapi pendidikan islam yang baik akan membantu mereka menjadi orang yang mulia. Banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak di tengah masyarakat menjadi perhatian khusus bagi semua orang tua, bahwa dalam mengasuh anak bukan hanya berjalan mengikuti alur dengan sendirinya.

Karena masalah ini, keluarga memiliki tugas bertindak sebagai benteng dalam melindungi anak-anak dari perilaku buruk¹⁴. *Islamic parenting* didasari oleh nilai-nilai ajaran islam, Al-Quran, dan Sunnah. Hal ini menekankan pada praktik pengasuhan yang bertujuan membentuk anak-anak menjadi *insan al kamil*, bukan hanya sekedar fokus pada gaya pengasuhan semata.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting dan merupakan fase yang sangat vital membentuk karakter, moralitas, dan akhlak. Oleh sebab itu pengetahuan orang tua tentang *parenting* yang tepat untuk anak, dengan tetap mengajarkan pada nilai-nilai islam didalamnya sangat penting untuk diajarkan kepada anak¹⁵.

Ketika orang tua melakukan kesalahan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, hal ini dapat berdampak negatif pada masa dewasa anak. Jika seorang anak mendapatkan pengasuhan yang memaksa dirinya, anak tersebut akan merasakan trauma yang akan membekas di dalam dirinya. Namun, itu juga merugikan pertumbuhan anak jika orang tua menyediakan semua kebutuhan anak, anak akan tumbuh menjadi anak manja tanpa kemandirian.

¹⁴ Tamirih Tamirih and others, 'Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam', *Journal Islamic Pedagoga*, 3.2 (2023), 196–204.

¹⁵ Sholekhah, Marlina, and Atika.

Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai, sambil tetap mengajarkan nilai-nilai islam dan positif kepada anak. Konsep *islamic parenting* menekankan metode pendidikan dan bimbingan anak yang berlandaskan pada prinsip-prinsip islam, dengan tujuan membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam *islamic parenting* memiliki prinsip di dalamnya seperti keteladanan yang baik dari orang tua, pendidikan agama, akhlak, dan etika¹⁶. Berdasarkan pada latar belakang diatas, diketahui bahwa *islamic parenting* dalam keluarga menjadi hal yang utama untuk di internalisasikan dalam keluarga. Penulis tertarik untuk mengambil judul tersebut berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas “*Konsep Islamic parenting Abdullah Nashih Ulwan Internalisasinya Dalam Keluarga*”.

¹⁶ Nining Siti Hamidah and others, ‘Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami’, *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.02 Juni (2022), 245–53.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua terhadap anak, sehingga anak terdampak negatif pada penyimpangan perilaku dan tata krama.
2. Gaya pengasuhan atau *parenting* yang masih autodidak, *parenting* yang diterapkan oleh orang tua hanya diperoleh dari pengalaman orang lain, bukan berdasarkan pada ilmu *parenting*.
3. Perbedaan budaya, teknologi, dan kebiasaan menjadi kendala bagi orang tua dalam mengimplementasikan *islamic parenting*.
4. Ditemukan secara umum karakter *Generasi Z* dan *Generasi Alpha* yang berbeda dari segi pola asuhnya dengan generasi sebelumnya

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah perluasan permasalahan yang dibahas, penulis memberikan batasan masalah yang jelas. Penulis kemudian memusatkan perhatian pada masalah tersebut dengan memberikan penekanan yang tepat yaitu pada konsep *islamic parenting* Abdullah Nashih Ulwan internalisasinya dalam keluarga. Penulis ingin mengetahui dan mendalami konsep *islamic parenting* Nashih Ulwan.

D. Rumusan Permasalahan

Berlandaskan pada latar belakang yang ada, maka dari itu isu-isu yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konsep *islamic parenting* Abdullah Nashih Ulwan dalam keluarga?
2. Apa saja yang perlu diinternalisasikan dari pemikiran Nashih Ulwan terhadap pendidikan keluarga di Indonesia?
3. Apa saja kendala-kendala implementasi *islamic parenting* dalam keluarga?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *islamic parenting* Abdullah Nashih Ulwan yang di dalamnya sarat akan nilai-nilai agama dalam mendidik anak.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji langkah-langkah *islamic parenting* dari Abdullah Nashih Ulwan yang dapat diinternalisasikan dalam keluarga.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala-kendala atau tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam menerapkan konsep *islamic parenting*.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Orang Tua:

Peningkatan kesadaran. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pola *parenting* dalam mendidik anak. dengan penelitian ini orang tua dapat memahami tentang metode yang tepat dalam mendidik anak.

Peningkatan keterampilan *parenting*. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memperoleh wawasan baru tentang teknik *parenting* yang efektif.

Dengan tetap mengutamakan pendidikan agama didalamnya dalam mendidik dan mengasuh anak. Orang tua dapat mengembangkan keterampilan *parenting* yang baik.

Meningkatkan Hubungan antara Orang tua dengan Anak. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat memperbaiki hubungan dengan anak, memperkuat ikatan emosional, dan meningkatkan komunikasi dalam keluarga.

b. Bagi Anak:

Peningkatan Kemampuan Sosial dan Interaksi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki ikatan antara anak-anak dan orang tua, anak mendapatkan contoh teladan yang baik dari praktik *parenting* yang tepat.

Peningkatan Kemandirian. Melalui penelitian ini diharapkan anak mendapatkan bimbingan dari orang tua yang memahami kebutuhan dan perkembangan mereka dengan baik.

Peningkatan Prestasi Akademik. Melalui penelitian ini diharapkan metode *parenting* tersebut dapat mendukung kegiatan akademik anak dan memberikan dorongan positif, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi akademik dan minat dalam belajar.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk memberikan data sebagai pembandingan, selanjutnya untuk menghindari penggunaan keseluruhan karya orang lain atau plagiarisme. Dengan demikian peneliti mengumpulkan data penelitian terdahulu sebagai sumber data studi dari penelitian sebelumnya yang masih relevan. Berdasarkan pengumpulan data terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini meski terdapat perbedaannya.

Rujukan terdahulu yang pertama, Menurut Yuli Fatimah, Munzir Hitami, dan Sri Murhayati dalam penelitiannya yang berjudul “***Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting***”. Menjelaskan, setiap individu dan masyarakat memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pengasuhan yang memenuhi persyaratan mereka. Anak-anak diberikan pendidikan dengan harapan agar mereka berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan potensi mereka.

Pendidikan anak dalam Islam, menekankan perlunya orang tua membentuk karakter moral anak-anak mereka, memberikan contoh yang baik, dan memiliki jalur komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka¹⁷. Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu keterbatasan metodologi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut memiliki keterbatasan tertentu, seperti pemilihan sampel yang tidak representatif atau keterbatasan dalam teknik analisis datanya, hal tersebut dapat mempengaruhi pada temuan.

Selanjutnya, kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan pengasuhan yang berakar pada prinsip-prinsip islam. Dalam penelitian tentang pendidikan anak dan *parenting* Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada pentingnya mengadopsi pendekatan berbasis islam dalam mendidik anak-anak dan mempraktekkan *parenting* tersebut. Perbedaannya terletak pada penelitian pendidikan anak dan *parenting* lebih luas cakupannya, mencakup berbagai teori dan pendekatan dari berbagai sumber, sedangkan pada penelitian konsep *islamic parenting* menyoroti nilai dan praktik *islamic parenting*.

¹⁷ Yuli Fatimah Warosari, Munzir Hitami, and Sri Murhayati, 'Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 13933–49. Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 13933–49.

Penelitian terdahulu yang kedua, Menurut Parina, Budi Handrianto, dan Anung Al Hamat dalam penelitiannya yang berjudul ***“Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”***. Menjelaskan bahwa dalam mendidik anak bukan hanya tugas seorang pendidik (guru), tetapi orang tua adalah tetap menjadi penanggungjawab terhadap segala aspek kehidupan anak. Ketidaksanggupan orang tua dalam mendidik anak dapat berdampak sangat buruk pada kehidupan anak.

Kewajiban orang tua bukan hanya tentang memberikan kebutuhan fisik, emosional tetapi juga bertanggung jawab dalam memerhatikan pendidikan dan metode *parenting* yang tepat untuk anak. Orang tua perlu menyadari tanggung jawab mereka sebagai pendidik utama dan tanggung jawab dalam hal Pendidikan, metode *parenting*, dan kaidah-kaidah dalam mendidik anak¹⁸. Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan diantaranya pada penelitian tersebut kekurangan pada fokus penelitiannya. Abdullah Nashih Ulwan memiliki perspektif tentang pendidikan anak dan *parenting*, judul tersebut tidak mencerminkan fokus khusus dari perspektif yang diambil dari karya-karya Nashih Ulwan. Akibatnya, penelitian tersebut tidak menyajikan kontribusi yang signifikan atau spesifik terhadap literatur yang sudah ada.

¹⁸ Parina Parina, Budi Handrianto, and Anung Al Hamat, ‘Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 15–28.

Ada hubungan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan. Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti urgensi dan pentingnya orang tua sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Selain itu keduanya menawarkan perspektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak.

Kedua penelitian ini mencakup nilai islam serta praktek yang sesuai dengan ajaran islam dalam konteks *parenting* atau pendidikan anak. Dari kedua penelitian ini juga memiliki perbedaannya, diantaranya pada penelitian fokus membahas tugas, peran, serta tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan memberikan perbandingan serta metode *islamic parenting* yang dapat diterapkan oleh orang tua.

Penelitian yang ketiga, Menurut Binti Masrufa, Binti Kholishoh, dan Madkan dalam penelitiannya yang berjudul ***“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak dalam Keluarga Melalui Metode Islamic parenting”***. Menjelaskan bahwa pendidikan agama islam memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan etika individu pada anak. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang sedang berlangsung, menjaga, dan mengenalkan nilai-nilai islam kepada generasi muda menjadi sebuah tantangan yang kompleks.

Kemajuan media sosial dan teknologi informasi juga memiliki dampak besar pada bagaimana anak-anak berpikir dan berperilaku¹⁹. Oleh karena itu, pendekatan *islamic parenting* menjadi jawaban atas tantangan tersebut. Pendekatan ini yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama islam, menyoroti betapa pentingnya keluarga dalam membentuk moral dan keyakinan agama pada anak.

Dalam pendekatan *islamic parenting*, perhatian utama difokuskan pada peningkatan iman, moralitas, dan pengetahuan agama. Keluarga dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan pada judul tersebut terlalu umum dan tidak memberikan gambaran yang spesifik tentang aspek tertentu dari pelaksanaan pendidikan pada anak melalui metode *islamic parenting*.

Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam menetapkan batasan dan ruang lingkup penelitian. Selain itu perihal persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan kedua judul ini menekankan pentingnya pendidikan dalam konteks keluarga. Keduanya menyoroti peran keluarga dalam memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang cukup.

¹⁹ Binti Masrufa, Binti Kholishoh, and Madkan Madkan, 'Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting', *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.1 (2023), 13–28.

Sedangkan perbedaan antara keduanya pada judul ini menekankan pada implementasi praktek *islamic parenting* dalam konteks pendidikan agama islam dalam keluarga. Pada penelitian yang dilakukan fokus pada konsep tertentu yang diajukan Nashih Ulwan dan bagaimana konsep tersebut dapat di internalisasikan di dalam kehidupan keluarga. *Penelitian terdahulu keempat*, Menurut Yuliana Intan Lestari dalam penelitiannya yang berjudul ***“Urgensi Islamic parenting dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja”***.

Menjelaskan bahwa perkembangan karakter religius dalam kaitannya dengan perilaku tidak akan berhenti. Selain itu terdapat korelasinya antara *islamic parenting* dengan karakter religius pada remaja. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya individu remaja yang mengalami perubahan dari segi emosi, minat, pola pikir, dan karakter seperti perilaku yang tidak bermoral²⁰. Pembentukan karakter ke arah positif atau negatif dipengaruhi oleh pola asuh atau pendidikan di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu lingkungan keluarga dan orang tua berperan dalam proses pembentukan karakter anak.

²⁰ Yuliana Intan Lestari, “Urgensi *Islamic parenting* dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 5.1, 94–104.

Dalam *islamic parenting* Abdullah Nashih Ulwan telah menyampaikan metode yang sangat berharga dalam mendidik anak. Dari fenomena yang telah disebutkan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai orang tua, harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang pola parenting yang tepat untuk anak-anak. Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan pada penelitian ini hanya fokus pada pengembangan karakter religius remaja yang membatasi penelitian ini hanya pada aspek agama dan mengabaikan aspek lain dari pengembangan karakter yang juga menjadi hal penting.

Meskipun judul menyoroti remaja, namun tidak menjelaskan konteks atau masalah spesifik yang dihadapi oleh remaja dalam konteks pendidikan atau *parenting* dalam islam. Selain itu kedua studi ini serupa karena keduanya membahas terkait *parenting* dalam islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam keluarga. Perbedaannya pada penelitian pertama hanya membahas temuan konsep tertentu dari *islamic parenting*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan membahas lebih spesifik terkait konsep *islamic parenting* Nashih Ulwan yang dapat diinternalisasikan dalam keluarga.

Penelitian terdahulu kelima, Menurut Ambar Putri Ramadhan, Evi Sri Raudho, Karunia, Nia Karmila Putri, dan Yecha Febrienitha Putri dalam penelitiannya yang berjudul “***Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami***”. Menjelaskan bahwa pada hakekatnya orang tua sebagai pembimbing, pendidik pertama dalam hidup anak sudah sepatutnya memberikan pola asuh yang tepat dan baik.

Pengasuhan anak tidak hanya berkaitan dengan perlakuan orang tua terhadap anak, tetapi juga melibatkan pendidikan, bimbingan, dan perlindungan yang diberikan oleh orang tua sejak masa kecil hingga dewasa²¹. Penerapan *parenting* atau pola asuh yang baik sudah semestinya mengutamakan nilai agama kemudian norma dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini pola asuh atau *islamic parenting* menjadi salah satu metode *parenting* yang ideal.

Islamic parenting memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana orang tua harus bertindak dengan tepat terhadap anak-anak mereka dalam proses pengasuhan, pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan yang optimal berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan yaitu dalam penelitian ini tidak dapat berlaku secara *universal* untuk semua keluarga. Selain itu dalam penelitian ini tidak memberikan arahan praktis dan nilai aplikatif. Adapun kesamaan dari kedua penelitian ini ialah keduanya menekankan pada pendekatan *islamic parenting* dalam mendidik anak yang mematuhi prinsip-prinsip islam. Keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai islam dalam pendidikan anak dan peran orang tua dalam mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan keluarga.

²¹ Ambar Putri Ramadhani and others, 'PROPHETIC PARENTING: KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI', *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1.03 September SE-Articles (2022), 390–97 <<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03 September.252>>.

Selain itu persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan Sunnah atau ajaran Nabi Muhammad sebagai dasar untuk mendefinisikan pola asuh islam yang ideal. Ini menunjukkan kesamaan dalam pendekatan dan sumber pengajaran. Perbedaannya pada penelitian tersebut adalah tanpa spesifikasi yang jelas tentang konsep-konsep atau prinsip tertentu yang diusulkan, sementara pada penelitian yang dilakukan secara khusus menyebutkan konsep *islamic parenting* yang diperkenalkan oleh Nashih Ulwan.

Penelitian terdahulu keenam, Menurut Lisa Pingky, Fuji Punjung Sari, Salsabilla Putri, Susana Yecha FP dalam penelitiannya yang berjudul ***“Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam”***. Menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan membantu mereka melewati setiap tahap pertumbuhan sesuai dengan usia mereka. Di dalam sebuah Hadits riwayat Bukhari Muslim Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga”*²².

²² Lisa Pingky and others, ‘PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM’, *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1.03 July (2022), 351–63.

Dari riwayat Hadits di atas islam berpendapat bahwa anak-anak memainkan peran penting bagi masyarakat, negara, dan orang tua mereka sendiri, dalam hal ini pentingnya peran orang tua dalam pemilihan pola asuh atau *parenting* pada anak cukup kompleks. Dimana seseorang mengalami tekanan, ketidakstabilan, dan kecemasan tertentu terhadap pencapaian karir, kesempatan, finansial yang dapat menimbulkan respon cemas, stress, bahkan depresi. Dalam *islamic parenting* sendiri merupakan metode pengasuhan anak dengan penanaman nilai-nilai islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah yang di dalamnya mengajarkan lima tahapan yaitu sosialisasi, pembiasaan, pembelajaran, internalisasi dan integrasi.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yaitu kurangnya spesifik topik. Penelitian tersebut masih terlalu umum dan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang fokus atau ruang lingkup penelitian, selain itu penelitian ini tidak dapat memberikan rekomendasi berupa panduan atau rujukan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam praktek mendidik anak. Namun, jika membahas kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan memiliki fokus yang sama yaitu membahas tentang *parenting* dalam islam, dan menyoroti pentingnya mendidik anak yang sesuai dengan ajaran islam.

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada ruang lingkup yang dibahas. Pada penelitian ini ruang lingkup yang dibahas adalah mencakup berbagai teori atau pendekatan kedudukan anak dalam islam, sedangkan pada penelitian yang dilakukan terfokus pada konsep serta metode *islamic parenting* yang dicetuskan oleh Nashih Ulwan. *Penelitian terdahulu ketujuh*, Menurut Padjrin dalam penelitiannya yang berjudul ***“Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”***.

Menjelaskan bahwa perspektif tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga khususnya pada pendidikan islam adalah sebagai pilar utama yang memberikan teladan yang luhur, memelihara dengan penuh kelembutan dan kebaikan, serta memberikan makanan dan minuman yang berkualitas dan menyehatkan bagi keluarga tercinta. Selain itu, orang tua memikul tanggung jawab yang berat untuk menunjukkan kasih sayang yang tulus dan ketenangan yang abadi dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Dalam riset ini juga diungkapkan bahwa dalam memberikan asuhan dan mendidik anak, orang tua memiliki beragam pendekatan.

Mulai dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif²³. Namun, yang paling terlihat adalah pola asuh otoriter yang seringkali dianggap sebagai pola asuh tanpa kasih sayang, penuh kekerasan, serta membatasi dan memaksa anak. Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yaitu penelitian tersebut lebih banyak teoritis dan kurang memberikan penekanan pada aplikatif praktis dan temuan atau rekomendasi yang dihasilkan.

Selain itu, di penelitian tersebut kurang membahas tentang praktek *parenting* berdasarkan pada pendidikan islam, dan cenderung membahas praktek pola asuh secara umum. Persamaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini sama-sama membahas terkait pola mendidik anak dalam islam. Perbedaannya pada penelitian ini membahas pendidikan anak dalam islam masih secara *universal*, tanpa adanya batasan seperti dari perspektif tokoh, sedangkan pada penelitian yang dilakukan terkait fokus penelitiannya membahas konsep model *parenting* dalam islam perspektif Nashih Ulwan.

²³ Padjrin Padjrin, 'Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains*, 5.1 (2016), 1–14.

Penelitian terdahulu kedelapan, Menurut Arrum Arinda dalam penelitiannya yang berjudul ***“Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh dalam Keluarga di Kota Bogor)”***. Menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dilakukan melalui penerapan metodologi pemecahan masalah. Implementasi Sekolah Ibu pada pola asuh islam menerapkan pengasuhan islam secara *muhafazah, tanmiah, taujih, dan tadaruj*²⁴. Penelitian tersebut memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu pada penelitian tersebut kurang membahas urgensi keteladanan dalam proses *parenting*.

Dapat kita ketahui bahwa keteladanan menjadi faktor utama dari pola asuh dalam islam, dan di dalam penelitian ini hanya membahas empat implementasi *parenting* dalam islam. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan membahas metode *parenting* dalam islam. Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak membahas metode *parenting* secara lebih sempit, sedangkan pada penelitian yang dilakukan menjelaskan konsep *islamic parenting* lebih terfokus pada perspektif tokoh yaitu Nashih Ulwan.

²⁴ Arrum Arrinda, ‘Sekolah Ibu: Konsep Dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor)’, *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4.2 (2021), 134–53.

Penelitian terdahulu kesembilan, Menurut Nur Khamim dalam penelitiannya yang berjudul ***“Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada keluarga Millenial”***. Menjelaskan bahwa pendidikan agama islam dapat diterapkan melalui pendidikan formal di madrasah serta pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Kemajuan kemampuan anak dalam pendidikan dapat diestimasi melalui tindakan sehari-hari yang mencerminkan kualitas spiritual dan moral mereka, seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dengan penuh kesungguhan, menjalankan puasa dengan disiplin, serta menunjukkan perilaku yang santun dan penuh kasih sayang terhadap orang tua dan saudara-saudaranya.

Salah satu tantangan yang dihadapi keluarga millennial dalam mendidik anak-anak mereka adalah ketika sulit untuk berinteraksi dengan baik²⁵. Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya kurangnya tinjauan literatur seputar analisis terhadap tantang millennial. Dalam penelitian ini hanya dijelaskan hambatan pendidikan pada millennial sebatas pergaulan dan gadget yang digunakan.

²⁵ Nur Khamim, “Penerapan pendidikan agama Islam pada keluarga millennial,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.2 (2019), 132–42.

Selain itu kurangnya informasi terkait metode praktis dalam menerapkan pendidikan agama kepada anak. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas perihal pendidikan islam dalam keluarga, keduanya memiliki fokus yang sama dan membahas peran penting memberikan pendidikan kepada anak dalam konteks keluarga. Perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat dari ruang lingkup penelitian yang dibahas.

Di penelitian ini memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aspek dari pendidikan agama islam dan konteks millennial. Sementara pada penelitian yang dilakukan terfokus pada satu ruang lingkup yaitu konsep-konsep khusus tentang *islamic parenting* yang dicetuskan oleh Nashih Ulwan. *Penelitian terdahulu kesepuluh*, Menurut Zayyina Candra Kirana dalam penelitiannya yang berjudul ***“Orang Tua Figur Idola Anak: Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam”***.

Menjelaskan bahwa ada peran dan tugas orang tua yang harus memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka. Orang tua juga bertanggung jawab terhadap anak, agar tidak terpengaruh oleh arus budaya, pergaulan, dan globalisasi yang kian pesat.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya kurangnya pembahasan terkait praktek yang dapat dilakukan oleh orang tua terkait memberikan pendidikan serta menjadi contoh figur bagi anak²⁶. Persamaan pada kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu *parenting* dalam islam. Keduanya memiliki fokus pada pendekatan *parenting* berbasis islam. Keduanya juga menyoroti pentingnya mendidik anak yang sesuai dengan ajaran islam. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada spesifikasi konsep tentang peran orang tua sebagai figur dan contoh teladan bagi pendidikan anak.

²⁶ Zuyyinah Candar Kirana, 'Orang Tua Figur Idola Anak: Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam', *Jurnal Mu'allim*, 3.2 (2021), 211–24.